

TUBUH PEREMPUAN PADA CERITA RAKYAT JAWA TIMURAN: *JAKA TARUB* DAN *ANDE-ANDE LUMUT*

Tiara Widya Iswara

Kajian Sastra dan Budaya

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Airlangga

tiarawidyaiswara@gmail.com

Abstrak. *Jaka Tarub* dan *Ande-Ande Lumut* merupakan cerita legendaris yang tidak asing bagi masyarakat Jawa Timuran. Cerita tersebut memiliki inti pencarian pasangan hidup oleh seorang laki-laki, selain itu juga menceritakan perempuan masa tersebut menerima dominasi bias gender tanpa ada paksaan dan tanpa disadari mereka mematuhi karena alasan patriarki. Penelitian ini bertujuan mengungkap peran tubuh yang terjadi pada tokoh utama perempuan. Terdapat dua hal fokus penelitian ini adalah bagaimana representasi perempuan dalam kedua cerita tersebut? dan bagaimana peran tubuh perempuan itu terjadi? Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan perspektif feminisme menurut Lois Tyson. Hasil penelitian memperlihatkan perempuan menerima objektifikasi tubuh melalui berbagai cara. Dalam *Jaka Tarub*, Nawang Wulan ketika menjadi istri ia mulai terbiasa dengan tugasnya sebagai wanita Jawa dalam domestifikasi konvensional namun diakhir cerita posisi *Jaka Tarub* menggeser domestifikasi perempuan dalam hal *parenting*. Sedangkan cerita *Ande-Ande Lumut* para Klenting berjuang dengan cara mampu menjaga kesuciannya untuk dipilih menjadi istri *Ande-Ande Lumut*.

Kata kunci: *cerita rakyat, Jaka tarub, Ande-Ande Lumut, peran tubuh, dan feminisme*

Abstract. *Jaka Tarub* and *Ande-Ande Lumut* is legend folklore which famous in East Javanese. The story has the essence of life partner's search by a man, besides it tells the women accepted inequality gender without any compulsion and unwittingly obeyed them for patriarchal reasons. The purposes study to investigate the body roles that occur in women characters. The focus study, how did women represent the two stories and how did the women body's role occur. Therefore, this study utilizes feminist perspective Lois Tyson. The result study provides strong empirical confirmation that women accept body roles in many ways. In *Jaka Tarub*, Nawang Wulan became his wife she get her duties as Javanese woman in conventional domestication, at the end the position of *Jaka Tarub* shifted domestication women in *parenting*. In *Ande-Ande Lumut*, the Klenting struggle by being able to maintain their purity to be chosen as wife of *Ande-Ande Lumut*.

Keywords: *folklore, Jaka Tarub, Ande-Ande Lumut, body roles, and feminism.*

PENDAHULUAN

Banyaknya cerita atau dongeng rakyat terutama untuk anak-anak yang senantiasa diceritakan turun-temurun dan dikemas melalui buk-buku cerita rakyat nusantara dari berbagai penerbit. Danandjaja (2007: 83) menyebutkan bahwa dongeng adalah cerita prosa

rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Pada dasarnya dongeng diceritakan untuk hiburan walaupun banyak yang melukiskan kebenaran, moral, atau bahkan sindiran. Cerita tersebut merupakan salah satu bentuk sastra tradisional sehingga selalu

terdapat variasi penceritaan walaupun isinya kurang lebih sama.

Indonesia adalah negara multikulturalisme yang memiliki cerita dongeng nusantara sangat beragam mulai dari berbagai provinsi hingga setiap kota ataupun daerah memiliki cerita rakyat masing-masing. Akan tetapi, setelah dicermati lebih dalam, terdapat beberapa cerita yang memiliki keunikan diantara cerita yang lainnya. Hal ini ditemukan ketika peneliti membaca dua cerita rakyat *Jaka Tarub* dan *Ande Ande Lumut*. Salah satu hal yang menarik untuk dalam kajian penelitian yaitu mengenai realitas sosial penggambaran tubuh perempuan yang terjadi pada masa tersebut, seperti yang terjadi dalam realitas budaya Jawa Timuran. Versi kedua cerita rakyat ini sangat beragam tetapi memiliki inti cerita yang sama dan sudah lama hidup maupun terkemas secara baik dan diceritakan turun temurun tidak hanya didaerah Jawa tetapi diseluruh nusantara. Secara tidak langsung dari cerita tersebut memperlihatkan bagaimana peran tubuh perempuan digambarkan oleh laki-laki yang mendominasinya, dalam kedua cerita tersebut diperlihatkan kesewanangan laki-laki terhadap perempuan.

Selain alasan bahwa cerita rakyat dapat digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan anak-anak mengenai nilai-nilai, norma-norma, dan moral perilaku sosial, sehingga sudah selayaknya mendapatkan perhatian mengenai isi dan makna cerita yang terkandung didalamnya. Penelitian ini hadir yang bertujuan untuk mengungkapkan bahwa dalam dua cerita rakyat tersebut secara tidak langsung menggambarkan peran tubuh perempuan yang terjadi dalam dominasi laki-laki dalam adat Jawa Timur di masa tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena dalam berargumen data penelitian tersebut berupa kata, frase, kalimat atau juga simbol yang merepresentasikan orang, tindakan, atau kejadian dalam kehidupan sosial (Newman, 2007: 323). Data primer penelitian ini adalah cerita rakyat *Jaka Tarub* dalam laman internet "<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/>" dan *Ande-Ande Lumut* yang diambil dalam buku *Panji Pahlawan Nusantara* (Supriyanto, 2012:173). Data sekunder yang digunakan ialah data yang diperoleh dari sumber informasi ilmiah yang relevan dengan penelitian misalnya artikel, jurnal, dan buku-buku lain yang mendukung. Pengambilan data dilakukan dengan cara *close reading* yaitu dengan pembacaan cermat yang dilakukan berulang-ulang terhadap sumber data. Langkah selanjutnya, peneliti memfokuskan permasalahan peran tubuh yang dialami tokoh-tokoh perempuan kemudian menganalisisnya dengan perspektif feminisme sehingga peneliti menemukan gambaran dominasi kuasa patriarki pada masa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Perempuan

Dalam cerita rakyat *Jaka Tarub* digambarkan dari awal hingga akhir cerita perempuan dianggap sebagai objek penerima kepuasan laki-laki. Cerita rakyat ini diceritakan berulang-ulang hingga banyak pembaca sampai peneliti kurang menyadari dalam kesehariannya perempuan digambarkan sebagai makhluk yang lemah, sedangkan laki-laki makhluk yang kuat, gagah, dan tangguh. Dalam pendominasian

perempuan adalah hal yang wajar dan yang paling terpenting perempuan tidak pernah menyadarinya ketika ia menerima dominasi tersebut.

Diawali perjuangan yang ditunjukkan Jaka Tarub dalam mendapatkan selendang gadis cantik impiannya digambarkan dengan tanpa adanya hal yang janggal meskipun pada dasarnya tindakan tersebut ialah mencuri, karena ia sangat tertarik melihat kecantikan yang dimiliki tujuh bidadari yang sedang membersihkan diri di telaga yang berada di tengah hutan.

“Di telaga tampak tujuh perempuan cantik sedang bermain air, bercanda, dan bersuka ria. Jaka Tarub menganga melihat kecantikan mereka. Tak jauh dari telaga, tergeletaklah selendang mereka. Tanpa dipikir panjang diambil salah satu selendang, kemudian disembunyikannya.” (<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/114-jaka-tarub>)

Secara umum dari teks tersebut memposisikan perempuan sebagai objek pengamatan yang dilihat, diamati, dan dinikmati oleh pandangan laki-laki secara visualisasi. Perempuan dilihat dari bagian tubuhnya yang cantik, ramping, rambutnya yang panjang terurai dan harumnya yang semerbak wangi. Penikmatan pandangan laki-laki sangat tergambar dalam hal ini dimana keterpuasannya dalam mengamati tubuh perempuan yang harus menjadi miliknya. Sehingga tanpa berfikir panjang Jaka Tarub mencuri selendang salah satu bidadari. Tak lama setelah itu salah satu bidadari panik dan kebingungan dalam mencari selendangnya karena semua saudara lainnya telah kembali ke khayangan.

Jaka tarub dengan gagahnya menunjukkan poisisinya sebagai seorang laki laki yang sudah sepatutnya melindungi wanita.

“Nawang wulan menangis sendirian meratapi nasibnya. Saat itulah Jaka Tarub menolongnya. Diajaknya Nawang Wulan pulang kerumah. Kini hidup Jaka Tarub kembali cerah. Beberapa bulan kemudian, ia menikahi Nawang Wulan. Tak lama setelah itu, Nawang Wulan melahirkan Nawang Asih” (<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/114-jaka-tarub>)

Kejadian tersebut menunjukkan bagaimana Jaka Tarub akan melakukan sebuah relasi komunikasi yang dapat dimaknai dari bahasa maupun tindakan yang dilakukannya dalam memberikan penawaran. Setelah relasi komunikasi terjalin dengan baik Jaka Tarub membawa Nawang Wulan kedalam relasi sosialnya, yaitu relasi dalam keluarga dan masyarakat tempat ia tinggal. Setelah menikah seorang laki laki berhak atas relasi ekonomi yaitu mengenai hak milik dan sebagai pencari nafkah.

“...Pada suatu hari Jaka Tarub menjalankan tugasnya dengan berburu kehutan. Tetapi Nawang Wulan berpesan kepada Jaka Tarub, kakang aku sedang memasak nasi tolong jagakan apinya...” (<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/114-jaka-tarub>)

Relasi ekonomi dihadirkan sangat jelas dimana terdapat tradisi atau aturan gender yang tidak tampak tetapi

memainkan pembagian peran pada masyarakat Jawa pada masa tersebut. Dari proses yang telah disebutkan diatas menunjukkan tujuan Jaka tarub diawali dengan relasi-relasi komunikasi, ia menolong Nawang Wulan dengan menawarkan untuk tinggal dirumahnya kemudian ia mencoba menciptakan bagaimana relasi komunikasi tersebut dapat berkembang tanpa disadarinya ia menginginkan hak milik atas tubuh perempuan yang disukainya. Kemudian ia menciptakan relasi relasi kuasa yang tak terlihat jelas yaitu ketika Jaka Tarub menikah Nawang Wulan.

Dibenarkan oleh Nunuk Murniati (2004, 65) bahwa dalam ruang sosial masyarakat itu sendiri terdapat semua aturan main yang merupakan tatanan hidup tersebut yang seolah tidak dapat diubah sebagai seorang istri seperti Nawang Wulan, ia layaknya patuh dan taat dengan Jaka Tarub dalam beberapa hal yang memang dibenarkan dan itu adalah hak seorang perempuan. Tetapi lain dalam kenyataan adat dalam masyarakat bahwa seorang perempuan harus tunduk dan mengikuti segala perintah suami. Kebebasan perempuan hanya dipandang dari sudut laki-laki dalam berelasi kuasa dan dimana relasi sosialnya bertubuh. Perempuan dalam Jaka Tarub diperlihatkan bahwa subjek yang pasif dihadirkan melalui domestik tubuh yang dilakukannya, sedangkan laki laki sebagai subjek yang aktif sebagai pencari nafkah dalam area publik.

Sedangkan dalam cerita *Ande Ande Lumut*, posisi perempuan dihadirkan sebagai cerita yang memiliki tatanan terbalik dalam cerita rakyat nusantara lainnya dimana pada umumnya laki-laki merupakan subjek pejuang dalam mendapatkan cintanya. Hal ini berbeda ketika dalam cerita rakyat *Ande Ande Lumut*, para perempuan; Klenting-Klenting berjuang untuk menjadi tuan putri; istri dari Panji

Asmarabangun diantaranya yaitu Klenting Merah, Biru, Hijau. Klenting Kuning yang merupakan Dewi Sekartaji. Mereka sangat menginginkan untuk dipilih oleh pangeran. Dalam hal ini terjadilah sebuah kontestasi atau sayembara secara halus karena syarat yang digunakan tidak tertulis secara jelas, mereka saling bersaing sedemikian rupa untuk terlihat cantik jelita sehingga dapat memikat hati pangeran. Penguasaan atas wacana ini menjadikan dominasi laki laki seakan akan sebagai sesuatu yang alamiah dan bisa diterima. Bahwa perempuan sebagai objek pengamatan yang dinikmati oleh laki laki dari kecantikan dan paras tubuhnya.

Keempat puteri Mbok Randha datang hendak mengajukan lamaran, sementara Klenting Kuning dilarang ikut apalagi mengajukan diri menjadi calon istri Andhe-Andhe Lumut. Klenting Kuning dilumuri dengan kotoran oleh saudara-saudaranya agar tampak kumuh dan bau tak sedap. (Supriyanto, 2012:133)

Dari kutipan di atas menggambarkan bagaimana perempuan melakukan perjuangan untuk mendapatkan keinginannya sebagai istri dari pangeran Ande-Ande lumut. Mereka menunjukkan cara yang digunakan yaitu dengan memanfaatkan kecantikannya sebagai salah satu hal yang dapat menarik hati seorang laki-laki yaitu pangeran. Para Klenting tersebut menganggap cara pandang pria terhadap perempuan terletak dengan kecantikannya.

“Ditengah perjalanan keempat putri tersebut mendapatkan rintangan menyebrangi sungai yang arusnya sangat deras.

Melihat peristiwa tersebut dijadikan kesempatan Yuyu Kangkang (Kepikting Raksasa untuk menawarkan jasa menyebrangkan.....”(Supriyanto, 2012:133)

Dari sayembara yang dilakukan oleh pangeran tersebut menunjukkan bahwa praktik-praktik yang dilakukan oleh Klenting merupakan bentuk ordinasi perempuan. Terbukti ketika para Klenting tersebut terlihat sangat antusias dalam melewati rintangan sehingga dalam angannya mendapatkan keberhasilannya menarik hati dan dipilih oleh pangeran merupakan sebuah nilai simbolik yang ingin dicapainya. Sayembara tersebut merupakan sebuah penggambaran ajang penggerak perempuan sebagai subjek pejuang untuk dapat dipilih sebagai istri pangeran Panji Asmarabangun. Fenomena tersebut tentunya dengan tradisi budaya melamar masyarakat Jawa umumnya dimana laki-laki berjuang atau melamar seorang wanita.

Representasi Tubuh Perempuan

Perempuan diperlakukan sebagai objek penerima kekuasaan atas laki-laki dalam *Jaka Tarub* diperlihatkan diawal bagaimana tipu daya yang dilakukannya dalam mendapatkan cinta, untuk memiliki Nawang Wulan.

Jaka Tarub menganga melihat kecantikan mereka. Tak jauh dari telaga, tergeletaklah selendang mereka. Tanpa dipikir panjang diambil salah satu selendang, kemudian disembunyikannya.”(<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/114-jaka-tarub>)

Kejadian tersebut dapat dimaknai bahwa sebagai laki-laki ia harus mendapatkan apa yang diinginkannya sekalipun dengan cara yang tidak baik, sedangkan di awal cerita begitu tergambar bahwa karakter Jaka Tarub ialah pria yang baik, pekerja keras, ringan melakukan pekerjaan dan suka membantu. Tetapi dalam kejadian tersebut, ia melakukan cara yang sedemikian rupa untuk memenuhi keinginannya sementara perempuan sebagai objek yang ingin dimiliki dan dikuasi olehnya.

Setelah pernikahan itu terjadi terdapat suatu dominasi dimana sebagai orang Jawa laki-laki merupakan sebagai pemilik hak pilih dan penentu keputusan dalam keluarga. Sebagai seorang istri Nawang Wulan mulai menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri yang tidak dapat dipisahkan area domestik; raganya harus berada antara kasur, sumur, dan dapur. Sejalan dengan pendapat Tyson (2006: 85) bahwa perempuan diinternalisasi oleh norma dan nilai-nilai patriarki yang kemudian memberikan hak istimewa atas tubuh tradisi gender.

“Kakang aku sedang memasak nasi tolong jagakan apinya, aku hendak ke kali, tapi jangan dibuka tutup kukusan itu”, pinta Nawang Wulan. (<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/114-jaka-tarub>)

Seperti yang terjadi pada kutipan diatas, hal tersebut terjadi dalam setiap harinya Nawang Wulan menjalankan domestifikasinya dalam dapur. Ia memasak dan menyediakan makanan untuk keluarganya. Tanpa terlihat adanya paksaan dalam teks cerita tersebut. Secara tidak disadarinya teks tersebut menunjukkan adanya

subordinasi pada perempuan tugas sehari harinya dalam dapur hingga Jaka Tarub tak pernah mengetahui bahwa istrinya menggunakan kesaktiannya dalam memasak hanya dengan satu butir padi untuk memasak dalam sebakul nasi setiap harinya.

Keingintahuan Jaka Tarub untuk mengetahui kesaktian Nawang Wulan dalam memasak nasi di kukusan membuatnya berkeinginan untuk membuka tutup kukusan nasi tersebut. Dari amanah yang sudah dipesankan Nawang Wulan terhadap suaminya ternyata tidak dihiraukan.

“Saat Nawang Wulan pulang, ia membuka tutup kukusan, setangkai padi masih tergolek didalamnya. Tahulah ia bahwa suaminya telah membuka tutup kukusan hingga hilanglah kesaktian”. (<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/114-jaka-tarub>)

Kutipan tersebut merujuk pada keinginan Jaka Tarub yang dapat dinilai untuk menguasai Nawang Wulan seutuhnya sebagai istrinya, tanpa ada suatu rahasia. Dalam hal relasi kuasa kembali terlihat sangat jelas tetapi sebagai perempuan Nawang Wulan tidak memiliki kehendak apapun. Kesaktian Nawang Wulan tidak lagi terlihat atau bisa disebut telah menghilang dengan adanya kejadian tersebut. Sebagai istri iapun tetap melanjutkan tugasnya sebagai domestifikasi perempuan Jawa terutama yang tergambar dalam cerita ini yaitu ketika memasak yang sepenuhnya tugasnya sebagai seorang perempuan.

“Sejak saat itu Nawang Wulan harus menumbuk dan menampi beras untuk

dimasak, seperti wanita jawa pada umumnya. Karena tumpukan padinya terus berkurang, suatu waktu Nawang Wulan menemukan selendang bidadarinya terselip diantara tumpukan padi. Dengan segera dipakai selendang itu dan menemui suaminya.”

(<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/114-jaka-tarub>)

Kutipan di atas merepresentasikan bahwasanya wanita Jawa melakukan sedemikian proses dalam menumbuk dan menanak nasi. Dari hal tersebut tidak dijelaskan bagaimana laki-laki memandang ataupun ikut serta dalam hal domestifikasi, sehingga tidak serta merta menjadi pekerjaan seorang istri. Sejalan dengan pendapat Tyson (2006: 85) bahwa tradisi *gender* memberikan hak istimewa terhadap laki-laki. Diakhir kutipan ditunjukkan tidak sepenuhnya Nawang Wulan diperlakukan sebagai objek yang terdominasi, ia menunjukkan perubahan ruang sosialnya dari seorang manusia biasa atau istri Jaka Tarub dengan ruang sosial aslinya sebagai bidadari.

Diakhir cerita Nawang Wulan pergi meninggalkan Jaka Tarub dan anaknya. Nawang Asih harus kembali ke khayangan, tempat tinggalnya sebagaimana ia sebelumnya ia merupakan seorang bidadari. Hal ini menunjukkan sebuah konsekuensi yang harus diterima Jaka Tarub atas kecurangannya dalam membangun sebuah relasi komunikasi, dari awal hingga pendominasian yang dilakukannya atas dasar aturan tradisi *gender* dalam hal rumah tangga.

Nawang wulan telah pergi meninggalkan ruang sosialnya sebagai manusia. Tetapi ia berpesan untuk dibuatkan danau disebelah rumah.

“Buatkan dangau disekitar rumah. Setiap malam letakkan Nawang Asih disana. Aku akan datang menyusuinya. Namun kakang janganlah mendekat, kata Nawang Wulan. Kemudian ia segera terbang menuju khayangan”(<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/114-jaka-tarub>)

Dengan demikian, konsekuensi yang diterima Jaka Tarub menggeser domestifikasi perempuan dalam hal *parenting* (mengurus, mengasuh, dan mendidik). Hal ini merupakan sebuah posisi yang sangat jarang sekali terjadi, sebagai seorang laki-laki ia mendapatkan tempat tersebut. Ia harus merawat anaknya selayaknya seorang ibu sebagaimana peran gender tradisional yang menempatkan laki laki dalam ruang publik dan perempuan berada pada ruang domestik. Selain itu Nawang Wulan tidak dapat memisahkan diri dengan tugasnya sebagai seorang ibu dalam dirinya, ia harus memberikan air susunya kepada bayi Nawang Asih setiap malam.

Hampir sama dengan yang terjadi pada *Jaka Tarub*, posisi perempuan dalam *Ande Ande Lumut* sebagai objek penerima kuasa atas pilihan laki-laki. Meskipun telah dijelaskan diatas, bahwa perempuan sebagai subjek pemerjuang tetapi kuasa untuk menentukan pilihan berada pada *Ande Ande Lumut*. Dalam sebuah sayembara yang diadakannya, *Ande Ande Lumut* mencari pasangannya ia melihat kemampuan seorang perempuan

dalam menjaga dirinya, lebih tepatnya yaitu keprawan (*virginity*) dari seorang perempuan karena dianggap sebagai persembahan yang sangat berarti pada lelaki Jawa pada saat itu. Ketika diketahui untuk sampai di rumahnya banyak dari perempuan termasuk *Klenting Merah, Biru, dan Ungu* yang telah dicium *Yuyu Kangkang* atau kepeting raksasa yang berjasa dalam menyebrangkan sungai yang deras arus airnya dan panjang. Seperti pada tembang yang seringkali digunakan pada drama kisah *Ande-Ande Lumut*,

Mbok Rondho:

Putraku si *Andhe-Andhe Lumut*
Tumuruna ana putri kang unggah-
unggahi
Putrine, ngger, kang ayu rupane
Klenting Abang iku kang dadi
asmane

Andhe-Andhe Lumut:

Adhuh, Ibu kulo dereng purun
Adhuh, Ibu kulo mboten mudhun
Nadyan ayu
Sisane *Yuyu Kangkan*

Mbok Rondho:

Putraku si *Andhe-Andhe Lumut*
Tumuruna ana putrid kang
unggah-unggahi
Putrine, ngger, kang ayu rupane
Klenting Ijo iku kang dadi
asmane

Andhe-Andhe Lumut:

Adhuh, Ibu, Ibu sampun meksa
Kang Putra taksih dereng kersa
Amargi putra taksih nandang
asmara

Mbok Rondho:

Putraku si *Andhe-Andhe Lumut*
Tumuruna ana putrid kang
unggah-unggahi
Putrine, ngger, kang ayu rupane
Klenting Kuning iku kang dadi
asmane

Andhe-Andhe Lumut:

Adhuh, Ibu kula inggih

Purun kang putra inggih badhe
Mudhun
Nadyan ala punika kang putra
suwun

Nama *Yuyu Kangkang* (dalam Supriyanto, 2012) tembang diatas secara tidak langsung memberikan pemikiran bahwa dalam bahasa Jawa *Kangkang* berasal dari *ngangkang*, dalam kamus KBBI Online *kangkang* ialah celah diantara pangkal kedua paha, jarak antara kaki kanan dan kiri yang terbuka, sedangkan *mekangkang* adalah berdiri, duduk, atau tidur dengan kaki terbuka lebar seperti contoh kalimatnya “duduklah dengan baik, jangan *mekangkang* seperti itu” <https://kbbi.web.id/kangkang>. Dengan demikian, *kangkang* memiliki konotasi negatif dalam kaitannya cerita *Ande Ande Lumut*, *Yuyu Kangkang* membantu menyebrangkan dengan syarat diberikan sebuah ciuman oleh para Klenting, akan tetapi hal itu memiliki makna lebih jauh lagi ketika orang dewasa sebagai pembacanya.

Sayembara tersebut menunjukkan bahwa Klenting Ijo, Biru, dan yang lain ditolak oleh *Ande-Ande Lumut* karena dianggap bekas *Yuyu Kangkang*. Tembang tersebut dekat dengan masyarakat Jawa mengenai keprawatan wanita yang seringkali dipertanyakan. Dalam kisah *Ande-Ande Lumut* para Klenting tidak dapat mempertahankan karena diberikan kepada *Yuyu Kangkang* sebagai imbalan balas jasa menyebrangkan dari derasny arus sungai. Untuk itu Panji Asmarabangun yang menyamar sebagai *Ande-Ande Lumut* memilih Klenting kuning karena ia dapat menjaga dirinya (*virginity*), mengelabui *Yuyu Kangkang* dengan kecerdikannya.

Dalam pilihannya Panji Asmarabangun memiliki kuasa penuh dalam menentukan pilihannya.

Penentuan calon istrinya sepenuhnya berada ditangannya, hal tersebut menunjukkan bahwa laki laki berusaha mencari perempuan yang diinginkannya seperti Panji Asmarabangun yang mengadakan sayembara untuk mencari calon istrinya sedangkan perempuan sebagai subjek penerima atas keputusan tersebut, Ia bertubuh sebagai pemilih dan yang mampu menentukan pilihannya adalah laki-laki. Perempuan hanya dapat menerima hasil atas usaha-usaha yang telah dilakukannya.

SIMPULAN

Cerita rakyat merupakan salah satu produk budaya yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi, cerita-cerita tersebut sangat dipengaruhi kebiasaan-kebiasaan daerah yang didalamnya mencerminkan nilai nilai kebudayaan tersebut. Seperti dua cerita Jawa Timuran: *Joko Tarub* dan *Ande-Ande Lumut*, kedua cerita tersebut memperlihatkan tokoh-tokoh perempuan yaitu *single parent* atau janda yang hidupnya hampir serba berkecukupan yaitu Mbok Randha ibunda Jaka Tarub dan Mbok Randa Dadhapan ibunda *Ande Ande Lumut*. Fokus lainnya kedua cerita tersebut adalah perempuan sebagai objek penerima kuasa laki laki telah terjadi dalam cerita yang telah mengakar dalam sebuah kebudayaan Jawa. Perempuan dipandang laki-laki sebagai makhluk yang tidak berdaya, irasional, dan lemah sehingga mudah diperdaya dan dipaksakan kehendaknya oleh laki laki. Sementara itu laki laki di gambarkan sebagai pendominasi dan memiliki kekuasaan terhadap perempuan dengan bebas. Perempuan dipertunjukkan sebagai objek yang lemah dan membutuhkan bantuan laki lak untuk menolongnya. Ketika perempuan mendapatkan *subject position* yang berbeda hal ini tidak sepenuhnya

dilakukan seperti Nawang Wulan cerita *Jaka Tarub*.

Dalam *Jaka Tarub* direpresentasikan tokoh Nawang Wulan yang menjalankan tugasnya sebagai wanita Jawa dalam hal domestifikasi; sumur, dapur dan kasur. Sedangkan dalam cerita *Ande Ande Lumut* direpresentasikan oleh para Klenting yang berkontestasi sebagai calon istri pangeran dengan cara mampu menjaga kesuciannya (*virginity*) sebagai istri Panji Asmarabangun. Hasil atas usaha tersebut ditunjukkan Klenting Kuning karena ia memiliki cara yang berbeda dalam mengelabui Yuyu Kangkang untuk tetap diseberangkan melewati sungai.

Selain itu, kedua cerita rakyat Jawa Timuran diatas memiliki motif tatanan terbalik, Dalam *Jaka Tarub*, seorang perempuan menggeser posisi domestifikasi dalam hal *parenting* (mengurus, mengasuh, dan mendidik) namun tidak sepenuhnya terjadi karena setiap malam Nawang Wulan turun untuk memberikan ASI kepada putrinya. Hal ini merupakan sebuah posisi yang sangat jarang sekali terjadi pada masa tersebut. Sedangkan dalam *Ande-Ande Lumut* merepresentasikan tatanan terbalik dalam cerita rakyat nusantara yaitu perempuan digambarkan subjek pejuang dalam mendapatkan cintanya meskipun pada akhirnya sosok perempuan tidak mempunyai pilihan dan kekuatan untuk membuat keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utami Grafiti
- Daryatun. (2015). *Cerita Rakyat Nusantara*.

<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/114-jaka-tarub> diakses pada tanggal 10 Oktober 2017

- Supriyanto, Henri. (2012). *Panji Pahlawan Nusantara*. Malang: Bayumedia Publishing bekerjasama dengan DKJT
- Tyson, Lois. (2006). *Critical Theory Today: A User Friendly Guide*. New York, London: Rodledge
- <https://kbbi.web.id/kangkang> diakses pada tanggal 15 Desember 2017.

Bibliografi

- Hapsarani, Dhita. (2016). *Obyektifikasi Perempuan dalam Tiga dongeng Klasik Indonesia dari Sanggar Tumpal: Si Leungli, Sangkuriang, Dan Jaka Tarub*. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Gamble, Sarah. (2014). *Penngantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme: Dilengkapi Glosarium Tokoh dari A sampai Z*. Cetakan kedua, Yogyakarta: Jalasutra Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Mosse, Cleves Julia. (1996). *Gender Pembangunan*. Terj. Rifka Annisa Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Murniati, P. Nunuk. (2004). *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*. Magelang: Indonesiaterra
- Probosiwi. (2016). *Lukisan Kanvas Jaka Taru Karya Wiyadi Dalam Kajian Feminisme Perode Awal (Early Feminism)*. Jurnal Invensi: Vol.

1. No.1. Juni 2016, dalam
<http://journal.isi.ac.id/index.php/invensi/article/view/1583>
diakses pada tanggal 27
November 2017

Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi
Dari Klasik Sampai Perkembangan
Terakhir Postmodern*. Edisi
kedelapan, Yogyakarta: Pustaka
Pelajar